

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI KERITING DI DESA HARGO
BINANGUN DAN DESA AIR KERUH KABUPATEN SELUMA**

***ANALYSIS OF THE BENEFITS OF CURLY CABAI FARMING IN HARGO BINANGUN
VILLAGE AND KERUH WATER VILLAGE, SELUMA DISTRICT***

Rika Dwi Yulihartika^{1*}, Meiffa Herfianti²

¹Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
Rikadwiyh13@gmail.com

²Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu
meiffaherfianti@gmail.com

*Penulis korespondensi: Rikadwiyh13@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) to analyze the total profit of chili criticism in Hargo Binangun Village and in the Keruh Water Village. 2) to analyze the benefits of chili criticism in Hargo Binangun Village and in the Keruh Water Village. 3) To analyze the B/C ratio of curly chili farming in villages in Hargo Binangun Village and Seluma District Water Village. This study uses a case study method in Hargo Binangun Village and Seluma District Water Village. The study was conducted in February 2019 to March 2019. Study data used were primary data and secondary data. Based on the results of the study, the total net profit of curly chili farming in Hargo Binangun Village and in the Keruh Water Village was Rp. 1.685.300,-for 75 respondents. The benefit of curly chili farming in Hargo Binangun Village and in the Keruh Water Village was Rp. 11.158.450 for 75 respondents. With an $\frac{B}{C}$ ratio, it can be known whether a business is profitable or not profitable. Efficiency (profitable) effort if the value of $\frac{B}{C}$ ratio ≥ 1 , $N = \frac{B}{C}$ ratio.

Keywords: Benefit, profit, curly chili, B/C ratio

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis total keuntungan bersih usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh Kecamatan Seluma 2) Untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh Kecamatan Seluma. 3) Untuk Menganalisis Kelayakan usahatani cabai kriting ($\frac{B}{C}$ ratio) di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh Kecamatan Seluma. Penelitian ini dilakukan di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Maret 2019. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian Didapat hasil total keuntungan bersih usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh sebesar Rp. 1.685.300,- untuk 75 orang responden. Didapatkan pendapatan usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan di Desa Air Keruh sebesar Rp. 11.158.450,-. untuk 75 orang responden. Kelayakan usahatani cabai kriting menggunakan $\frac{B}{C}$ ratio. $\frac{B}{C}$ ratio dari hasil penelitian ini sebesar 1,05.

Kata Kunci: Pendapatan, keuntungan, cabai kriting, B/C ratio

PENDAHULUAN

Cabai keriting adalah salah satu jenis cabai yang sangat mudah dalam proses penanamannya. Permintaan cabai keriting semakin meningkat. Untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan pemilihan bibit harus dilakukan dengan kualitas yang baik dan unggul. Budidaya tanaman cabai keriting membutuhkan biaya yang tidak sedikit namun jika harga cabai keriting saat waktu panen tiba dengan harga yang tinggi keuntungan yang diperoleh akan sangat menguntungkan. Usahatani yang dilakukan oleh petani tujuannya adalah untuk mendapatkan pendapatan.

Menurut Anonim (2015) Perhitungan pendapatan suatu usahatani jelas berbeda dengan bisnis lainnya. Dalam suatu usahatani kita mengenal adanya biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. *Biaya dibayarkan* adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani sedangkan *Biaya diperhitungkan* adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tapi dihitung secara ekonomi.

Hortikultura merupakan Sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia, komoditi hortikultura yang sangat dibutuhkan hampir semua orang adalah tanaman cabai. Kenaikan produksi cabai terjadi di Kabupaten Seluma. Kenaikan terjadi sebesar 10.721 ton atau naik 40,41 persen, sekaligus menjadi produsen cabai besar terbesar mencapai 37.251 ton atau 80,69 persen dari total produksi daerah itu.

Kabupaten Seluma merupakan sentra produksi cabai. Perkembangan usahatani cabai di Kabupaten Seluma tidak luput dari kontribusi kepala daerah pendukung produksi cabai dan juga tipe lahan sangat baik untuk ditanami tanaman cabai. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma Bengkulu”.

Rumusan masalah

1. Bagaimana total keuntungan bersih usahatani cabai keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana pendapatan usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana Kelayakan Usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis total keuntungan bersih usahatani cabai keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?
3. Untuk Menganalisis Kelayakan Usahatani cabai kriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma?

METODE PENELITIAN

Jenis Data Penelitian

Metode Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kabupaten Seluma di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Maret 2019.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan pengamatan secara langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Seluma, Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, Jurnal ilmiah, Buku, dan bahan referensi lainnya.

Metode Penentuan Sampel

Penelitian dilakukan di Kabupaten Seluma Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh. Metode penentuan sampel menggunakan *Metode Purposive* dengan pertimbangan Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh memiliki luas panen dan produksi cabai terbesar.

Jumlah populasi penelitian ini berjumlah 287 orang. Desa Hargo Binangu kelompok petani yang menanam cabai ada 10 kelompok tani, dari 10 Kelompok tani terdapat 155 orang, sedangkan Desa Air Keruh ada kelompok tani 5 Kelompok tani dengan jumlah anggota 132 orang.

Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Untuk penentuan jumlah sampel petani, menurut Sugiyono (2010) apabila sampel lebih 100 orang maka diambil presisi 5% sampai 15% yang dapat mewakili populasi keseluruhan, digunakan rumus pendekatan menurut Slovin (Sugiyono, 2010) dengan formulasi sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = presisi (ditetapkan 10 persen)

Dari rumus tersebut diperoleh jumlah sampel penelitian :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1} = \frac{287}{287 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{287}{3,87} = 75 \text{ responden}$$

Berdasarkan rumus diatas jumlah petani cabai yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 75 responden. Selanjutnya sampel dibagi setiap desa dengan metode *proportionate random sampling* dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

n_i = Jumlah sampel

N_i = Jumlah populasi

N = Jumlah total populasi

η = Jumlah total sampel

$$\frac{155}{287} \times 75 = 40 \text{ responden}$$

Maka jumlah sampel petani cabai yaitu Desa Hargo Binangun jumlah sampel petani sebanyak 40 responden

$$\frac{132}{287} \times 75 = 35 \text{ responden}$$

Desa Air Keruh jumlah sampel petani sebanyak 35 responden, selanjutnya 75 jumlah petani akan dijadikan sebagai responden dari sepuluh (10) kelompok petani cabai Desa Hargo Binangun dan lima (5) kelompok petani Desa Air Keruh tersebut diambil melalui rumus metode alokasi sampel proporsional (Nazir, 2011).

Metode Analisis Data

1. Analisis pendapatan cabai keriting, Dihitung menggunakan analisis Pendapatan Usahatani.

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = P_y \cdot Y$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Ket :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P_y = Harga per satuan hasil Produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usahatani cabai keriting.

Kelayakan usaha suatu usahatani cabai keriting digunakan analisis $\frac{B}{C}$ ratio. $\frac{B}{C}$ ratio merupakan besarnya penerimaan dibagi dengan total biaya. Usahatani layak untuk diusahakan apabila $\frac{B}{C} \text{ ratio} \geq 1$ atau $\frac{B}{C} = 1$, jika $\frac{B}{C} \text{ ratio} \leq 1$ maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan atau usahatani tersebut merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Hargo Binangun

Masyarakat Desa Hargo Binangun dari suku Talo. Desa Hargo Binangun mayoritas penduduknya berasal dari suku Talo. Namun ada beberapa penduduk yang berasal dari suku lainnya seperti suku Jawa, suku Batak, suku Serawai. Menurut data dari sensus penduduk (Mei 2018) jumlah penduduk Desa Hargo Binangun 1010 jiwa dan jumlah kepala keluarga 351 jiwa pada masing-masing desa. Sebagian besar penduduk Desa adalah bekerja sebagai petani.

Tanaman yang banyak mereka tanam adalah tanaman kopi, hasil pertanian seperti cabai. Hal tersebut disebabkan karena faktor alam Desa Hargo Binangun dan Air Keruh yang berbukit-bukit dan kebanyakan dari mereka lebih tertarik untuk berkebun dan menanam hasil pertanian hasil bumi lainnya. Batas Wilayah Desa

Utara : Berbatasan dengan Desa Air Keruh

Selatan : Berbatasan dengan Desa Simpung Hijau

Barat : Berbatasan dengan Perkebunan sawit

Timur : Berbatasan dengan Perkebunan karet

Keadaan Penduduk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Hargobinangun

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki | 388 |
| Perempuan | 406 |
| Total | 794 |

Dari tabel 1 data jumlah penduduk Desa Hargobinangun kebanyakan perempuan sebanyak 406 orang dan laki-laki 388 orang. Masyarakat Desa Hargo Binangun beragam dari suku yang berbeda, juga dengan tingkat pendidikan masyarakat desa ini juga berbeda. Rata-rata masyarakat Desa Hargo Binangun berpendidikan rendah. Tetapi kebanyakan mereka memiliki anak yang sedang sekolah ataupun kuliah di daerah lain. Masyarakat Desa Hargo Binangun menginginkan perubahan terhadap kehidupan anak-anaknya agar tidak hidup bertani seperti mereka. Adapun data tingkat pendidikan masyarakat Desa Hargo Binangun pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Hargo Binangun

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|------------------------|-----------|
| Belum sekolah | 47 orang |
| Tidak sekolah | 122 orang |
| Tamat SD | 201 orang |
| Tamat SMP | 179 orang |
| Tamat SMA | 195 orang |
| Tamat Perguruan Tinggi | 50 orang |

Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Jenis tata guna lahan di Desa Hargo Binangun adalah sbb:

- 1) Pekebunan
- 2) Kopi Sayur
- 3) Persawahan
- 4) Kebun Kopi
- 5) Hutan

Tata guna lahan yang banyak digunakan untuk mata pencaharian di Hargo Binangun adalah bertani. Mayoritas penduduk Hargo Binangun mempunyai pekerjaan sebagai petani, karena kebanyakan wilayah yang ada di sekitar Desa Hargo Binangun adalah perbukitan.

Desa Air Keruh

Desa Air Keruh terletak di Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah ± 750 Ha/m².

Kondisi Tofografi Tanah

Kondisi Tofografi tanah Desa Air Keruh memiliki beberapa aspek :

1. Daratan rendah : 42.3 Ha/m²
2. Berbukit-bukit : 10.5 Ha/m
3. Daratan tinggi/pengunungan : 0 Ha/m²
4. Lereng gunung : 0 H/m²
5. Tepi pantai/pesisir : 8 Ha/m²
6. Kawasan rawa : 11.2 Ha/m²
7. Kawasan gambut : 3 Ha/m²

Kondisi Perkebunan dan Persawahan

Kondisi perkebunan dan persawahan Desa Air Keruh sebagai berikut :

1. Luas permukiman : 450 Ha/m²
2. Luas persawahan : 5 Ha/m²
3. Luas perkebunan : 156.2 Ha/m²

Batas Wilayah Desa

- Utara : Berbatasan dengan Desa SPI
 Selatan : Berbatasan dengan Desa Hargobinangun
 Barat : Berbatasan dengan Muara Nibung
 Timur : Berbatasan dengan Perkebunan Sawit

Jumlah Penduduk

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Air Keruh

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki | 1075 |
| Perempuan | 1083 |
| Total | 2158 |

Dari tabel 3, terlihat bahwa Desa Air Keruh terdapat 547 KK (kepalah keluarga) terdiri dari 1083 laki-laki dan 1075 perempuan, kepadatan penduduk Desa Air Keruh lebih kurang dari 0,343249428 per km. Sedangkan tabel 4. Data tingkat peendidikan masyarakat Desa Air Keruh, mayoritas penduduknya berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 887 orang.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|-----------------------|-----------|-----------|
| Tamat SD / Sederajat | 122 | 155 |
| Tamat SMP / Sederajat | 77 | 69 |
| Tamat SMA / Sederajat | 440 | 447 |
| Tamat D3 / Sederajat | 78 | 65 |
| Tamat S1 / Sederajat | 204 | 225 |

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden untuk mengetahui kondisi petani dalam penelitian. Penelitian ini dibatasi dalam beberapa karakteristik yang dapat mengetahui kemauan dan kemampuan petani dalam berusahatani cabai. Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai.

Umur Petani

Tabel 5. Distribusi Responden (Petani) Cabai berdasarkan Umur

| Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah Petani (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------------------|----------------|
| 24-33 | 28 | 37,33 |
| 34-43 | 26 | 34,67 |
| 44-53 | 10 | 13,33 |
| 54-63 | 9 | 12 |
| 64-73 | 1 | 1,33 |
| >74 | 1 | 1,33 |
| Jumlah | 75 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 5, dapat dilihat distribusi petani berdasarkan umur. Umur petani pada responden terletak pada kelompok umur 24-33 tahun dengan jumlah petani 28 orang dan persentase 37,33%. Dilihat dari umur, petani cabai berada pada usia umur produktif.

Pengalaman Usahatani

Semakin lama pengalaman berusahatani cabai, semakin terampil petani cabai tersebut mengolah usahatannya. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani cabai di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden (Petani) Cabai berdasarkan Pengalaman Berusahatani

| Lama Berusahatani (Tahun) | Jumlah Petani (Orang) | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------------------|----------------|
| 0-3 | 7 | 9,33 |
| 4-7 | 36 | 48,00 |
| 8-12 | 13 | 17,33 |
| 13-16 | 19 | 25,33 |
| 17-20 | 0 | 0 |
| >20 | 0 | 0 |
| Jumlah | 75 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Dari diatas bahwa rata-rata pengalaman berusahatani cabai, petani yang menjadi sampel di daerah penelitian adalah berkisar 4 sampai 7 tahun dengan persentase 48,00% kondisi tersebut dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani cabai. Dengan demikian dapat diharapkan petani mampu lebih terampil dalam mengelola usahatani agar produksi yang diperoleh dapat meningkat dan pendapatan yang diperoleh petani dapat meningkat pula dari usahatani.

Biaya Total Usahatani Cabai

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai di daerah penelitian. Biaya Total yang diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Dari Tabel 7 dapat dilihat jumlah biaya pada usahatani cabai di daerah penelitian sebesar Rp 23.836.550,-

Tabel 7. Rata-rata Total Biaya (TC) pada Usahatani Cabai di Daerah Penelitian Tahun 2019

| Rincian Biaya | Biaya (Rp/ha) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Biaya Tetap | 11.445.600 | 48,02 |
| Biaya Variabel | 12.390.950 | 51,98 |
| Jumlah | 23..836.550 | 100 |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Penerimaan Usahatani Cabai

Penerimaan menurut Suratiah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil. Berdasarkan hasil di lapangan diperoleh hasil rata-rata produksi cabai yaitu 1.430kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp. 40.000/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual persatuan produksi didapat hasil rata-rata penerimaan usahatani cabai per musim tanam adalah sebesar Rp.34.995.000/ha/MT. Besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung dengan luas lahan yang usahatani cabai yang diusahakan serta harga jual yang berlaku saat itu.

Pendapatan Usahatani Cabai

Pendapatan adalah selisih penerimaan usahatani cabai dikurangi dengan dan semua biaya produksi usahatani cabai selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Cabai di Daerah Penelitian Tahun 2019

| Uraian | Jumlah (Rp/ha/MT) |
|-----------------------|-------------------|
| Total Penerimaan (TR) | 34.995.000 |
| Total Biaya (TC) | 23..836.550 |
| Pendapatan (I) | 11.158.450 |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan cabai di daerah penelitian adalah Rp.11.158.450/ha/MT, dari tabel data tersebut terlihat bahwa total penerimaan (TR) lebih besar dari total biaya (TC) yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya proses produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai dan usahatani cabai ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan petani cabai di daerah penelitian.

Keuntungan Usahatani Cabai

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya dibayarkan merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya penggunaan lahan dan biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. pada Tabel 9

.merupakan hasil rata-rata keuntungan usahatani cabai sebesar Rp 1.685.300,- dengan hasil $\frac{B}{C}$ ratio sebesar 1,05 maka usahatani cabai ini layak untuk diusahakan.

Tabel 9. Rata-rata Keuntungan pada Usahatani Cabai di Daerah Penelitian Tahun 2019

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|---------------------------|-------------|
| Produksi Rata-rata | 1.430 |
| Harga Rata-rata | 40.000 |
| Penerimaan Rata-rata | 34.995.000 |
| Biaya yang dibayarkan | 23.836.550 |
| Biaya yang diperhitungkan | 9.473.150 |
| Total Biaya Keseluruhan | 33.309.700 |
| Pendapatan | 11.158.450 |
| Keuntungan | 1.685.300 |
| B/C Ratio | 1,05 |

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Didapat hasil total keuntungan bersih usahatani cabai keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh sebesar Rp. 1.685.300,- dengan jumlah responden 75 orang
2. Didapatkan total Pendapatan usahatani cabai keriting sebesar Rp. 11.158.450,-. untuk 75 orang responden
3. Nilai $\frac{B}{C}$ ratio sebesar 1,05 artinya usahatani cabai keriting di di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kecamatan Seluma layak untuk diusahakan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan jumlah produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani cabai, sehingga perlu dilakukan perawatan terhadap tanaman cabai yang baik sesuai dengan tehnik budidaya cabai yang benar .
2. Bagi pemerintah diharapkan terus memberikan inovasi baru terhadap budidaya usahatani cabai di Kabupaten Seluma, dengan memberi penyuluhan/sosialisasi tentang budidaya cabeai agar terwujudnya usahatani cabai yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2015. Membedakan Pendapatan dan Keuntungan dalam Usahatani <https://www.kompasiana.com/ikhlash/54f68fdb33311d87c8b515c/membedakan-pendapatan-keuntungan-dalam-usahatani>. Di akses April 2019
- BPS.2018. Kabupaten Seluma Dalam Angka. Badan Pusat Statistik . Seluma. Bengkulu Dinas Pertanian Kabupaten Seluma. 2018. Laporan Tahunan 2018. Dinas Pertanian. Seluma.

- Direktorat Jendral Hortikultura.2018. Statistik Produksi Hortikultura tahun 2018. Jakarta : Ditjen Hortikultura, Kementrian Pertanian.
- Downey, W.D., dan S.P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Ed. Ke-2, Cet. Ke- 3 R. Ganda S dan A. Sirait, Penerjemah. Jakarta : Erlangga. Terjemahan dari : Agribusiness Management.
- Edison E, Siata R. 2018. Analisis Respon Penawaran Komoditi Jagung di Kabupaten Muaro Jambi. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*.
- Fauztina, N, Setiawan Bambang, Santoso S. 2019. Analisis Komparasi Pendapatan Petani Kelapa dari Usaha Gula Semut dengan Gula Cetak di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 3 (1) : (84-95)
- Karjono, K. 2017. Analisis Titik Impas untuk Menciptakan Efisiensi Produksi Usahatani Melon di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*.
- Masse, A. dan Afandi. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Agrotekbis* 5 (1) :66-71
- Nasution. 2000. *Metode Research*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalis Indonesia. Bogor.
- Sapitri Desi, dkk. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Sosial-Ekonomika Bisnis*.
- Sisilia A, dkk. 2018. Analisis Efisiensi Ekonomi Pengguna Faktor Produksi Pada Beberapa Jenis Usahatani Sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosial-Ekonomika Bisnis*.
- Soekartawi. 2000. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb – Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press.Kendari.
- Wahyudi Asih, dkk. 2018. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pola Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosial-Ekonomika Bisnis*.